

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA 3-5 TAHUN DI PAUD ABIMANYU TAHUN 2025

Indriani Hamidah^{1*}, Mareza Yolanda Umar², Elsy Juni Andri Kariny³, Nila Qurniasih⁴
Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu^{1,2,3,4}
hamidahindriani8@gmail.com¹, marezaumar@gmail.com², elsykariny@gmail.com³,
nilaqurniasih05@gmail.com⁴
Email Korespondensi: hamidahindriani8@gmail.com*

ABSTRACT

Early childhood development is a critical stage that determines a child's readiness for learning and subsequent development. A preliminary study conducted at PAUD Abimanyu showed that of 30 children aged 3–5 years, 10 children (33.3%) were categorized as having questionable development based on the Pre-Screening Developmental Questionnaire (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan/KPSP). Some children were unable to perform age-appropriate developmental tasks, such as putting on shoes independently, copying simple shapes, and correctly recognizing colors. In addition, initial observations indicated that some parents still applied inappropriate parenting styles, resulting in suboptimal developmental stimulation for children. Therefore, this study aimed to determine the relationship between parenting styles and the development of children aged 3–5 years at PAUD Abimanyu in 2025. This study employed a quantitative approach with analytic cross-sectional design. The research sample consisted of 30 respondents selected using a total sampling technique. Research instruments included a parenting style questionnaire and a child development assessment sheet based on the KPSP. Data analysis was conducted using univariate analysis to determine the frequency distribution of variables and bivariate analysis using the Chi-Square test to examine the relationship parenting styles and child development. The results showed that the majority of parents had a positive democratic parenting style, with 19 respondents (63.3%), while authoritarian and permissive parenting styles were predominantly categorized as negative, each involving 19 respondents (63.3%). Based on KPSP results, 20 children (66.7%) were classified as having development appropriate for their age, while 10 children (33.3%) were categorized as having questionable development. The Chi-Square test indicated a statistically significant relationship between parenting styles and the development of children aged 3–5 years ($p < 0.05$). Thus, the findings of this study are expected to serve as a basis for parents in implementing appropriate parenting styles in accordance with the child's developmental stage.

Keywords: *KPSP, Child Development, Parenting Style, Age 3–5 Years*

ABSTRAK

Perkembangan anak usia dini merupakan tahap penting yang menentukan kesiapan anak dalam proses belajar dan perkembangan selanjutnya. Studi pendahuluan di PAUD Abimanyu menunjukkan bahwa dari 30 anak usia 3–5 tahun, terdapat 10 anak (33,3%) yang berada pada kategori perkembangan meragukan berdasarkan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Beberapa anak belum mampu melakukan tugas perkembangan sesuai usia, seperti mengenakan sepatu sendiri, meniru bentuk sederhana, dan mengenali warna dengan tepat. Selain itu, pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih menerapkan pola asuh yang kurang sesuai, sehingga stimulasi perkembangan anak belum optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia 3–5 tahun di PAUD Abimanyu Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 30 responden yang diambil menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian meliputi kuesioner pola asuh orang tua dan lembar penilaian perkembangan anak berdasarkan KPSP. Analisis data dilakukan melalui analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh positif sebanyak 28 responden (93,3%). Berdasarkan hasil pemeriksaan perkembangan anak menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), diperoleh bahwa 20 anak (66,7%) berada pada kategori perkembangan sesuai, dan 10 anak (33,3%) berada pada kategori perkembangan meragukan, serta tidak ditemukan anak dengan kategori penyimpangan. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 3–5 tahun ($p < 0,05$).

Kata Kunci: *Pola Asuh, Perkembangan Anak, Usis 3-5 Tahun, KPSP*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dan dikenal sebagai masa *golden age*, yaitu masa keemasan di mana anak sangat peka dan sensitif terhadap berbagai rangsangan yang diterimanya. Pada masa ini, perkembangan anak mencakup berbagai aspek seperti *kognitif*, bahasa, *sosialeemosional*, seni, serta fisikmotorik yang harus di stimulasisecara optimal. Perkembangan anak pada usia dini sangat ditentukan oleh stimulasi yang tepat dari lingkungan, terutama keluarga, dan hal ini menjadi sangat penting mengingat indonesia memiliki populasi anak usia dini yang tinggi (Andriani, 2020).

Parameter yang digunakan dalam pemantauan pertumbuhan fisik berupa motorik kasar, motorik halus, kemampuan bicara dan kemampuan bersosialisasi dan kemandirian pada anak. Menilai perkembangan menggunakan instrumen khusus, salah satunya yang digunakan di Indonesia adalah Skrining Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). Deteksi ini dipantau melalui Kuesioner PraSkrining Perkembangan (KPSP), Tes Daya Dengar (TDD), Tes Daya Lihat (TDL), Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME), *Checklist for Autism in Toddlers* (CHAT), serta Gangguan Pemusatan Perhatian dan

Hiperaktivitas (GPPH) (Kemenkes RI, 2019).

Perkembangan anak usia dini menjadi perhatian serius secara global karena berhubungan langsung dengan kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan dan perkembangan kemampuan kognitif selanjutnya. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) melaporkan bahwa secara global di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah, tercatat 250 juta anak-anak yang berusia kurang dari 5 tahun mengalami gangguan perkembangan. Prevalensi anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan hidup dinegara dengan pendapatan rendah dan menengah sebanyak 43 %. Prevalensi penyimpanan perkembangan pada anak usia dibawah 5 tahun di Indonesia pada tahun 2018 di laporkan WHO sebanyak 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%) (UNICEF, 2025).

Menurut data Riskesdas (2018), di Indonesia terdapat 35,4% yang mengalami tahap perkembangan yang belum sesuai, jumlah anak usia dini 36-59 bulan dengan mengacu pada ukuran global yang dibangun oleh UNICEF (*United Nations Children's Fund*), yaitu *Early Childhood Development Index* (ECDI). Pengukuran dilakukan dengan cara menilai perkembangan anak pada empat dimensi (*Literasi Numerasi,*

Kemampuan Fisik, Kemampuan Sosial Emosional, dan Kemampuan Belajar). Salah satu masalah utama bagi negara berpenghasilan menengah-rendah adalah perkembangan anak yang terlambat (Badan Pusat Statistik, 2018).

Berdasarkan *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2022*, jumlah balita dan anak prasekolah tercatat sebanyak 1.055.526 jiwa, dan dari jumlah tersebut baru 238.240 jiwa (26,38%) yang telah menjalani *Skrining Deteksi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK)*. Cakupan ini masih jauh dari target nasional sebesar 60%, sehingga menunjukkan bahwa pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang di Provinsi Lampung belum optimal (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2022).

Penelitian Winarsih (2021), menyatakan bahwa masalah perkembangan anak disebabkan oleh berbagai faktor, yang dapat dikategorikan sebagai *internal* atau *eksternal*. Faktor *internal* mencakup masalah kesehatan yang dapat berisiko terhadap perkembangan fisik *motorik*, seperti kelainan pada otak, faktor *genetik*, dan gangguan saraf. Sebaliknya, faktor *eksternal* lebih erat kaitannya dengan lingkungan rumah yang dipandang sebagai fondasi dasar bagi seorang anak dan memiliki dampak signifikan terhadap seluruh aspek perkembangan mereka. Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga serta keadaan ekonomi keluarga turut

berkontribusi pada perkembangan anak.

Berdasarkan penelitian Damayanti (2021), perkembangan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua terhadap stimulasi bagi anak umur 1- 5 tahun. Ketika pola asuh kurang memberikan stimulasi pada anak dapat berisiko mengalami keterlambatan dalam perkembangan sesuai umur anak. Kondisi ini dapat berdampak pada kesiapan anak untuk memasuki dunia pendidikan formal karena perkembangan anak sangat berhubungan erat dengan kemampuan akademik awal, pada penelitian ini di Desa Sriminosari Kabupaten Lampung Timur didapatkan hasil data 7 dari 490 (1,42%) balita memiliki gangguan perkembangan motorik kasar dan 22 dari 490 (4,48%) balita mengalami gangguan sosialisasi dan kemandirian. Berdasarkan sumber data profil Desa Sriminosari, terdapat Balita berjumlah 490 jiwa, yang telah dilakukan deteksi dini tumbuh kembang sebanyak 323 jiwa (65,9%). Sedangkan target yang telah ditetapkan untuk deteksi dini balita adalah 100%. Angka ini menunjukkan bahwa cakupan sasaran Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) masih belum mencapai target.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak, yang memiliki pengaruh besar terhadap seluruh aspek perkembangan anak sejak dini. Melalui keluarga, anak pertama kali belajar

berinteraksi, mengenal nilai, dan meniru perilaku yang menjadi dasar pembentukan kepribadian, watak, moral, serta sikap sosial. Keluarga tidak hanya memberikan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga menyediakan lingkungan emosional dan stimulasi awal yang menentukan arah perkembangan anak di masa depan. Menurut Zheng *et al.* (2024), lingkungan keluarga yang hangat, suportif, dan konsisten berperan penting dalam membentuk perkembangan emosional positif serta mencegah munculnya perilaku maladaptif pada anak. Selanjutnya, Rinaldi *et al.* (2023) menegaskan bahwa gaya pola asuh orang tua dan keterlibatan aktif dalam kehidupan anak memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan anak usia dini.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, mencakup bagaimana orang tua berperilaku dan bersikap saat berinteraksi dengan anak termasuk penerapan aturan, penanaman nilai atau norma, pemberian perhatian dan kasih sayang, serta perilaku baik sebagai teladan anak. Menurut Ndou (2023), gaya pengasuhan adalah kumpulan sikap, perilaku, dan pola interaksi dengan anak yang membentuk konteks emosional dalam keluarga. Selanjutnya, Li *et al.* (2023) menunjukkan bahwa pola asuh yang responsif dan suportif terkait dengan

kemampuan regulasi emosi dan keterampilan social anak usia dini

Berdasarkan data dari PAUD Abimanyu, jumlah anak usia dini 3–5 tahun tercatat sebanyak 30 anak. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 30 Oktober 2025 terhadap 10 orang tua siswa menggunakan kuesioner pola asuh menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua, yaitu 6 orang tua, masih menerapkan pola asuh yang kurang tepat, seperti cenderung otoriter dan permisif. Dari hasil observasi awal perkembangan anak menggunakan instrumen KPSP/DDST menunjukan bahwa terdapat 4 anak yang meragukan dalam tahap perkembangan usianya, misalnya memakai sepatu sendiri, kesulitan dalam menyebut warna yang ditujuk oleh guru, serta kesulitan dalam mengikut menggambar lingkaran dengan baik.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merasa perlu meneliti lebih lanjut mengenai “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Usia 3–5 Tahun di PAUD Abimanyu Tahun 2025”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian anak-anak usia 3-5 tahun dan orang tuadi Paud Abimanyu sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan *total sampling*.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner pola asuh orang tua dan lembar observasi perkembangan anak.

HASIL

Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden Orang Tua

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Presentasi
Usia	18–25 tahun	2	6,7
	26–35 tahun	13	43,3
	>36 tahun	15	50,0
Jenis Kelamin	Perempuan	30	100
Pendidikan	SD–SMP	13	43,3
	SMA	15	50,0
	Perguruan Tinggi	2	6,7
Pekerjaan	Tidak bekerja (IRT)	25	83,3
	Bekerja	5	16,7
	Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden orang tua di PAUD Abimanyu Tahun 2025 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia >36 tahun sebanyak 15 orang (50%). Seluruh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 orang (100%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan SMA sebanyak 15 orang (50%). Dari segi pekerjaan, mayoritas responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga (IRT)

sebanyak 25 orang (83,3%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki peran langsung dalam pengasuhan anak.

b. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan Tabel 2 sebagian besar responden memiliki pola asuh positif yaitu sebanyak 28 orang (93,3%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pola Asuh

No	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Negatif	2	6,7%
2	Positif	28	93,3%
Total		30	100%

c. Perkembangan Anak (KPSP)

Berdasarkan Tabel 3, di bawah, mayoritas anak menunjukkan perkembangan yang sesuai sebanyak 66,7% (20 orang).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Perkembangan Anak (KPSP)

Perkembangan Anak (KPSP)	Kategori	Jumlah (orang)	Presentasi (%)
Sesuai	20	66,7%	20
Perkembangan Meragukan	10	33,3%	10
Penyimpangan	0	0%	0
Total	30	100%	30

Analisis Bivariat

a. Hubungan pola asuh terhadap perkembangan anak (KPSP)

Tabel 4
Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak (KPSP)

Pola Asuh	KPSP				Total (n)	p-value
	Perkembangan		Meragukan			
	n	%	n	%		
Negatif	0	0	2	6,7	2	<0,038
Positif	20	66,	8	26,7	28	
Total	20	66,	10	33,3	30	

Berdasarkan Tabel 4.4, mayoritas anak dengan pola asuh positif seluruhnya berada pada perkembangan sesuai, yaitu sebanyak 20 orang (66,7%). Sementara itu, pada pola asuh negatif terdapat anak yang mengalami perkembangan yang meragukan terdapat 2 orang (6,7%).

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden orang tua di PAUD Abimanyu Tahun 2025 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia >36 tahun, yaitu sebanyak 50% (15 orang), diikuti kelompok usia 26–35 tahun sebesar 43,3% (13 orang), dan kelompok usia 18–25 tahun sebesar 6,7% (2 orang).

Pengelompokan usia ini mengacu pada klasifikasi remaja akhir (17–25 tahun), dewasa awal (26–35 tahun), dan dewasa akhir (>36 tahun) sebagaimana dikemukakan oleh Pradana et al. (2020). Dominasi responden pada usia dewasa akhir menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah memiliki kematangan usia yang umumnya berkaitan dengan stabilitas emosional dan pengalaman dalam pengasuhan anak. Penelitian Khusnia et al. (2023) menyebutkan bahwa orang tua pada usia dewasa awal dan dewasa akhir cenderung lebih stabil dalam memberikan perhatian serta stimulasi perkembangan anak dibandingkan orang tua yang lebih muda.

Berdasarkan jenis kelamin, seluruh responden dalam penelitian ini adalah perempuan (100%), yang menunjukkan bahwa peran pengasuhan anak usia 3–5 tahun di PAUD Abimanyu didominasi oleh ibu. Kondisi ini mencerminkan peran ibu yang lebih intens dalam pengasuhan dan pendampingan anak usia dini. Penelitian Royhanaty et al. (2023) menjelaskan bahwa ibu memiliki peran yang sangat penting dalam stimulasi perkembangan anak, khususnya pada masa usia dini, karena keterlibatan ibu dalam aktivitas sehari-hari anak lebih tinggi dibandingkan ayah.

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga (IRT), yaitu sebanyak 83,3% (25 orang), sedangkan responden yang bekerja sebesar 16,7% (5 orang). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki waktu yang lebih banyak untuk mendampingi anak dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian Mahmudin dan Jalilah (2024) menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk memberikan stimulasi perkembangan secara konsisten melalui kegiatan asah, asih, dan asuh. Meskipun demikian, Royhanaty et al. (2024) menegaskan bahwa kualitas stimulasi yang diberikan orang tua lebih berpengaruh terhadap perkembangan anak dibandingkan status pekerjaan semata, sehingga keterlibatan aktif orang tua tetap menjadi faktor kunci dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

b. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan Tabel 4.2, mayoritas orang tua di PAUD Abimanyu menerapkan pola asuh positif yaitu sebanyak 28 orang (93,3%) dari total responden. Pola asuh ini mengedepankan interaksi yang hangat serta rasa kasih sayang yang penuh antara orang tua dan anak. Pola asuh positif ini

mengedepankan keseimbangan antara kebebasan dan kontrol, memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat namun tetap memberikan batasan yang jelas. Penjelasan ini merujuk pada kuesioner, dimana contoh pernyataan seperti “Orang tua memberi kesempatan anak memakai baju sendiri” mencerminkan pengembangan kemandirian anak. Selain itu pernyataan “Orang tua mengajak anak berbicara dan mendengarkan cerita anak” menunjukkan pentingnya pengembangan bahasa dan komunikasi yang sehat.

Pola asuh positif merupakan pola asuh yang sangat baik untuk diterapkan oleh semua orang tua kepada anaknya saat masa pertumbuhan sehingga anak tumbuh sesuai dengan usianya. Serta anak selalu diberikan ruang untuk berpendapat, terlibat dalam pengambilan keputusan sederhana, serta mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Rianti (2025), menjelaskan bahwa pola asuh ini mendorong terjadinya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa dihargai dan didengarkan. Melalui pengasuhan yang hangat dan responsif tersebut, anak cenderung memiliki emosi yang lebih stabil, mampu mengelola perasaannya, serta menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi. Selain itu, anak yang

dibesarkan dengan pola asuh positif juga lebih mudah menjalin hubungan sosial, karena terbiasa berdiskusi, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyampaikan pandangan secara sopan.

Dalam kuesioner penelitian ini, pernyataan seperti "*Orang tua mendorong anak berkenalan dan bermain dengan teman sebaya*" mencerminkan praktik pola asuh positif dalam kehidupan sehari-hari. Indikator tersebut menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh ini tidak hanya membimbing anak dalam aspek emosional, tetapi juga aktif mendukung perkembangan sosial anak sejak usia dini melalui kesempatan untuk berinteraksi, bermain, dan belajar membangun relasi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian di PAUD Abimanyu terdapat rata-rata pola asuh demokratis (29,7), otoriter (23,1), dan permisif (25,9) yang diterapkan orang tua saat mengasuh anak sehari-hari. Dari hasil tersebut terdapat pola asuh yang paling dominan yaitu demokratis sebanyak (29,7), dalam kuesioner penelitian ini, pernyataan seperti "*Orang tua mendorong anak berkenalan dan bermain dengan teman sebaya*" mencerminkan praktik pola asuh demokratis dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator tersebut menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh ini tidak hanya membimbing anak dalam aspek emosional, tetapi juga aktif mendukung perkembangan sosial anak sejak usia dini melalui kesempatan untuk berinteraksi, bermain, dan belajar membangun relasi dengan lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan temuan oleh peneliti Royhanaty *et al.* (2023), menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh demokratis lebih percaya diri, memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, dan cenderung lebih empatik. Hal ini berhubungan langsung dengan dampak positif pola asuh demokratis terhadap perkembangan pada anak.

c. Perkembangan Anak

Berdasarkan tabel 4.8, 66,7% (20 orang) anak di PAUD Abimanyu menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan harapan dengan KPSP (Kartu Pedoman Skrining Perkembangan), sementara 33,3% (10 orang) anak mengalami perkembangan yang meragukan. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas anak di PAUD Abimanyu mengalami perkembangan yang sesuai dengan tahap usia mereka, yang mencakup aspek motorik, bahasa, dan sosial emosional.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak di PAUD Abimanyu

berada pada jalur perkembangan yang sesuai dengan usianya, yang tercermin dari hasil KPSP yang menunjukkan bahwa 66,7% anak berada dalam kategori sesuai perkembangan. Hal ini dapat diartikan bahwa pengasuhan yang diberikan oleh orang tua, serta interaksi yang dilakukan di lingkungan PAUD, cukup mendukung perkembangan anak pada usia dini. Sesuai contoh, aktivitas yang melibatkan motorik kasar seperti bermain bola dan melompat serta aktivitas yang mengedepankan kemampuan bahasa, seperti berbicara dengan anak, dapat mempercepat perkembangan mereka sesuai dengan tahapannya.

Namun, 3,3% anak yang mengalami perkembangan yang meragukan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar anak berkembang sesuai dengan harapan, ada sejumlah anak yang mungkin memerlukan perhatian lebih dalam hal stimulasi perkembangan. Pola asuh yang diterapkan orang tua, serta faktor lingkungan di sekitar anak, dapat memengaruhi perkembangan mereka secara signifikan. Hal ini penting untuk diidentifikasi agar tindakan yang tepat dapat diambil untuk mendukung anak-anak ini.

Analisis Bivariat

a. Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa pola asuh positif berpengaruh secara statistik terhadap perkembangan anak usia 3–5 tahun. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai signifikansi $p < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pola asuh dan perkembangan anak berdasarkan KPSP. Temuan ini menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh positif cenderung memiliki perkembangan yang lebih sesuai dibandingkan anak yang diasuh dengan pola asuh negatif.

Hasil ini selaras dengan data univariat, di mana sebagian besar orang tua berada pada pola asuh positif, yaitu sebanyak 93,3% responden, serta pola asuh negatif sebanyak 6,7%. Pola asuh positif tersebut mendukung hasil uji *Chi-Square* yang menunjukkan adanya hubungan pola asuh terhadap perkembangan anak. Hal ini mengidentifikasikan bahwa penerapan pola asuh yang memberikan keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan berperan penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

Temuan ini sejalan oleh penelitian Rianti & Komalasari (2025) yang menjelaskan bahwa pola asuh memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung lebih terbuka, memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat, dan tetap menetapkan batasan perilaku secara konsisten. Penelitian Sukaisih et al. (2023) juga menunjukkan bahwa anak yang diasuh secara demokratis cenderung lebih percaya diri, mudah bersosialisasi, dan mampu mengelola emosinya dengan lebih baik.

Pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan kognitif anak dalam kegiatan sehari-hari walaupun pola asuh orang tua yang telah diterapkan positif namun ada sebagian anak dalam penelitian ini pola asuh yg diterapkan yaitu pola asuh positif cenderung tidak menegur anak saat anak tidak mengikuti instruksi sederhana seperti dalam pernyataan "orang tua menuruti keinginan anak untuk tidak belajar memakai sepatu sendiri" dan "orang tua membiarkan anak tidak belajar memakai baju sendiri" sehingga anak mengalami perkembangan meragukan seperti tidak bisa memakai sepatu dan mengenakan baju sendiri tanpa bantuan org tua. Sejalan dengan temuan Peneliti

yang dilakukan pada penelitian Royhanty et al menyatakan bahwa meskipun memberikan kebebasan, pola asuh positif dapat menyebabkan anak kesulitan dalam memahami aturan sosial yang penting untuk sehari-hari. Dalam kuesioner pernyataan seperti "orang tua menuruti keinginan anak untuk tidak belajar memakai sepatu sendiri" dan "orang tua membiarkan anak tidak belajar memakai baju sendiri". Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak menerapkan batasan yang jelas, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk belajar mandiri dan disiplin. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini mungkin merasa tidak ada konsekuensi yang jelas atas tindakan mereka yang pada akhirnya padat menurunkan kemampuan mereka untuk beradaptasi.

Menurut peneliti, hubungan signifikan pola asuh pada penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan teori, tetapi juga dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang mulai bergeser ke arah yang lebih terbuka dan suportif. Banyak orang tua tampak memahami pentingnya komunikasi dua arah, memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi, dan membimbing anak tanpa tekanan berlebihan. Observasi peneliti selama proses pengumpulan data juga menunjukkan bahwa orang

tua cukup responsif ketika anak meminta perhatian atau bantuan, sehingga membangun ikatan emosional yang kuat. Situasi ini menjadi faktor tambahan yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

Dengan demikian, pola asuh tidak hanya terbukti signifikan berdasarkan hasil statistik, tetapi juga relevan secara praktis dalam mendukung tumbuh kembang anak. Pendekatan pengasuhan yang hangat, dialogis, dan tetap memberikan batasan yang jelas terbukti menjadi kombinasi yang paling efektif dalam membentuk perkembangan anak usia dini.

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden orang tua, sebagian besar responden merupakan orang tua berusia >36 tahun sebanyak 15 orang (50%), seluruh responden berjenis kelamin perempuan (100%), mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 15 orang (50%), dan sebagian besar tidak bekerja/IRT yaitu 25 orang (83,3%). Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan anak di PAUD Abimanyu terutama dilakukan oleh ibu dengan usia dewasa dan tingkat pendidikan menengah.
2. Pola asuh orang tua yang diterapkan di PAUD Abimanyu meliputi tiga jenis pola asuh, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa mayoritas responden memiliki pola asuh demokratis kategori positif sebanyak 19 orang (63,3%), sedangkan pada pola asuh otoriter dan pola asuh permisif mayoritas responden berada pada kategori negatif, masing-masing sebanyak 19 orang (63,3%). Berdasarkan klasifikasi pola asuh dominan, sebagian besar responden memiliki pola asuh dominan demokratis sebanyak 20 orang (66,7%), diikuti pola asuh otoriter sebanyak 10 orang (33,3%), dan tidak terdapat responden dengan pola asuh dominan permisif.

3. Tingkat perkembangan anak usia 3-5 tahun berdasarkan hasil Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) menunjukkan bahwa mayoritas anak berada pada kategori perkembangan sesuai, yaitu sebanyak 20 anak (66,7%), sedangkan 10 anak (33,3%) berada pada kategori perkembangan meragukan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai perkembangan yang sesuai dengan tahap usianya, meskipun masih terdapat anak yang memerlukan stimulasi tambahan.
4. Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna secara statistik antara pola asuh orang tua dan perkembangan anak usia 3-5 tahun. Pola

asuh demokratis, otoriter, dan permisif masing-masing menunjukkan nilai $p < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan anak usia 3–5 tahun di PAUD Abimanyu Tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas, D. (2021). Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini (studi kasus Kelompok A di RA Attaqwa Padaringan, Kabupaten Ciamis). *Tarbiyah Al-Aulad*, 6(1), 13–24.
- Andriani, N. P. L., & Wahyuni, C. (2019). Analisis pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita Kelurahan Burengan Kecamatan Pesantren Kota Kediri. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 106-117.
<https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.130>
- Amelia, N. A. (2020). Hubungan status gizi terhadap perkembangan anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Batua Raya (Skripsi). UIN Alauddin Makassar.
- Aulina, C. N. (2017). Metodologi pengembangan motorik halus anak usia dini. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2022). *Profil kesehatan Provinsi Lampung tahun 2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- Brahmana, N., & Pasaribu, M. (2023). Pengembangan karakter anak usia dini (3–7 tahun) di Sekolah Rendah (Al-Qudwah) Selangor Malaysia. *Edu Society*, 3(1), 892–901.
- Cholilah, W., Kurniawati, T., & Sa'ida, N. (2025). Analisis pola asuh otoriter terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 4–5 tahun di PPT Mutiara Bunda. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 1597–1607.
- Damayanti, E. P. (2021). Asuhan kebidanan pada balita dengan perkembangan meragukan di tempat praktik mandiri bidan E Labuhan Maringgai Lampung Timur (Laporan Tugas Akhir, Politeknik Kesehatan Tanjungkarang, Prodi DIII Kebidanan Metro).
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah. (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2020*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2022*.
- Dr. Pupu Saeful Rahmat, M.Pd. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Ed. Sri Budi Astuti.
- Ernawati, A., Ririn, H., Melati, P. S., & Yuni, H. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah.
- Feva, T., & Wigun, A. A. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4, 2410–2422.
- Humairah, E., Bakhtiar, T., Dewi, T. P., Yusuf, S., & Utami, N. A. (2024). Hubungan pola asuh ibu terhadap perkembangan anak usia 36–60 bulan. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 7(1), 10–16.
- Isnaini, I. D., Julianingsih, D., & Aryanti, M. P. (2022). Sosialisasi pola asuh yang tepat. *Bima Abdi*, 2(2), 152–159.
- Karimah, M., Musayyadah, M., & Pusparini, D. (2024). Dampak pola asuh otoriter. *Smart Kids*, 6(1), 29–37.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Buku Bagan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*.

- Khusnia, A., Anggrilia, M., Saptarini, C., Farhanah, S., Putri, D. K., & Kusuma, T. D. (2023). Perbedaan pola asuh ayah dan ibu terhadap kecerdasan emosional anak. *Journal of Communication and Social Sciences*, 1(2), 45–51.
- Kurnianingsih, D. A., Pulungan, Y. K., Pribadi, B., & Nasution, F. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak sekolah dasar usia 7–12 tahun. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 1707–1715.
- Lesnussa, G. C., & Wijayaningsih, L. (2023). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia dini 4-5 tahun. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 4(2), 381-387.
- Li, D. (2023). *Parenting style and children emotion management skills. Frontiers in Psychology*, 14.
- Mahmudin, D., & Jalilah, N. L. (2024). Pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja. *Al-Ihkam*, 16(2), 183–206.
- Mawarni, A. E., Marmawi, R., & Miranda, D. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak usia 4–6 tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(9).
- Meilawati, E. N. (2017). Hubungan pengetahuan orang tua tentang stimulasi bermain anak.
- Megawati, S. (2023). Gambaran tumbuh kembang anak usia prasekolah di TPA BAE Kota Madiun Jawa Timur Tahun 2023. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Muflikah, S. N. L. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi tumbuh kembang.
- Ndou, A. (2023). *The relationship between parenting styles and children's emotional development. Finance, Accounting and Business Analysis*, 5(1), 41–52.
- Notoatmodjo. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. PT Rineka Cipta.
- Ponidjan, T. S., Batmomolin, A., Yuliani, F. C., Amanupunno, N. A., Ritawati, A. K., Handayani, D. G. L., Subriah, S., Revinel, M., Rusherina, N., Adam, Y., Miniharianti, N., Tiara, N., Kusmiyati, S., Sine, J. G. L., Damayanti, D. S., Montolalu, A., Rahman, M. A., Tumurang, D. M., Wabula, W. M., & Kristiani, D. A. (2025). Tumbuh kembang anak. PT Media Pustaka Indo.
- Pradana, F. R., Widiyati, S., & Arwani, A. (2020). Hubungan karakteristik dengan tingkat pengetahuan perawat tentang tuberculosis (TB) paru pada anak di wilayah puskesmas kota Semarang. *Jendela Nursing Journal*, 4(2), 113-121.
- Qotrunnada, F., & Isnaini, L. M. (2024). Pengaruh tingkat pendidikan ibu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 2(2), 63–71.
- Rahmawati, F. (2022). Dampak pola asuh demokratis dan permisif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 16–24.
- Rinaldi, C. M., Howe, N., & Kong, A. (2023). *Parenting styles and involvement. Frontiers in Psychology*, 14.
- Rianti, R., & Komalasari, M. D. (2025). Dampak pola asuh demokratis dan otoriter. *Basica Academica*, 1(1), 48–52.
- Robinson, C. C., Mandleco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (2001). *The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ)*. In B. F. Perlmutter, J. Touliatos, & G. W. Holden (Eds.), *Handbook of family measurement techniques: Vol. 3. Instruments & index* (pp. 319-321)
- Royhanaty, I., Sonhaji, & Widyaningsih, T. (2024). Peran orang tua dalam stimulasi perkembangan anak.

- Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan, 10(2), 45–53.
- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157-170. <https://doi.org/10.52060/jpad.v4i1.123>
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sukaisih, J., Sa'diyyah, I., & Novianti, R. (2023). Hubungan pola asuh demokratis terhadap perkembangan anak kelompok A di TK Al Basyar Sumberagung Kec. Ambarawa Kab. Pringsewu Tahun Pelajaran 2022/2023. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2023(1), 1-9. <https://doi.org/10.52060/tj.v8i2.245>
- Sundari, F., Hayati, F., & Fitriani. (2021). Analisis pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak kelompok A di Raudhatul Adhfal Alwan Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 1-14. Universitas Bina Bangsa Getsempena. <https://doi.org/10.52060/mp.v2i2.1477>
- Septy, A., & Amelia, L. S. (2023). Pola asuh orang tua dan perkembangan kognitif anak. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 205–210.
- Simanjuntak, A. F., Indriati, G., & Woferst, R. (2022). Gambaran perkembangan sosial emosional anak prasekolah. *Health Care*, 11(1), 43–51.
- Sopiah, M., Nurzaman, M., & Tanjung, R. (2022). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 4(2), 107–116.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiani, A. (2018). Hubungan status pekerjaan ibu dan stimulasi orang tua.
- Syilfa, R., & Imamah, I. (2023). Pengaruh pola asuh permisif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2805–2811.
- Syukur, T. A., et al. (2023). *Pendidikan anak dalam keluarga*. Pustaka Pelajar.
- UNICEF, Ministry of National Development Planning/BAPPENAS, & SMERU. (2025). *Embracing diversity and inclusion for all: Landscape analysis on children with disabilities in Indonesia*. UNICEF
- Wahyuni, R. (2024). Hubungan tingkat pendidikan dan pola pikir orang tua terhadap pola pengasuhan anak. *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1-26.
- Winarsih, W. E. (2021). Perkembangan fisik anak. *Atthiflah*, 8(1), 55–68.
- Yuris, E., Raniyah, Q., & Rahimah. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia dini di TK ABA. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(2), 525-530. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i2.1481>
- Zahra, S. A., Alvionita, C., Megawati, E., Megawanti, P., & Paturahman, M. (2025). Brain-based parenting. *Darma Cendekia*, 4(1), 1–11.
- Zheng, L., Wang, Y., & Chen, J. (2024). *Influence of family nurturing environment. International Journal of Early Childhood Education*, 36(2), 45-57